

Jurnal At-Tamwil

Kajian Ekonomi Syariah

p-ISSN: 2615-4293 | e-ISSN: 2723-7567

<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/perbankan/>

Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah Minimum, dan Angkatan Kerja Terhadap Kepadatan Penduduk di Perkotaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019-2023

Adelina Nurianingtyas Arwanto^{1*}, Muhammad Ghafur Wibowo²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

adelina.nurianingtyas95@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

Muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id

*Correspondence author; adelina.nurianingtyas95@gmail.com

ABSTRACT

Purpose - Urbanisasi dilihat dari sudut pandang perpindahan penduduk pada pedesaan ke perkotaan, karena terdapat perbedaan standar hidup yang signifikan antara kota dan desa. Pertumbuhan penduduk yang pesat mendorong urbanisasi dengan meningkatkan tekanan terhadap prasarana layanan kehidupan dan kebutuhan dasar. Upah minimum adalah standar yang digunakan pengusaha untuk mengevaluasi pekerjaan atau pekerjaannya dengan menetapkan standar upah minimum regional atau industry. Angkatan kerja mengacu pada penduduk usia kerja yang bekerja, sedang bekerja tapi menganggur sementara, atau benar-benar menganggur. Angkatan kerja mencakup orang dewasa yang bekerja dan menganggur.

Methods – Metode penelitian adalah metode kuantitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif dalam menjelaskan fenomena berdasar data dan informasi pertumbuhan penduduk dan variabel lain dalam perkotaan. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder berupa data panel dengan objek Provinsi Jawa Tengah. Sampel yang digunakan dengan teknik sampling, data dari periode (2019-2023). Teknik pengumpulan menggunakan penelusuran yang dikeluarkan pemerintah dan sumber resmi pada BPS (Badan Pusat Statistik). Penelitian ini termasuk data panel dalam pengujian beberapa data diantaranya uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji t, hingga uji R²

Findings - Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kepadatan penduduk menunjukkan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap kepadatan penduduk. Beda dengan variabel upah minimum yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kepadatan penduduk. Jika variabel Angkatan kerja, menjelaskan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kepadatan penduduk.

Research Implications/Limitations – Studi hanya mencakup periode 2019-2023 dan hanya beberapa wilayah perkotaan di Provinsi Jawa Tengah, sehingga hasilnya mungkin tidak berlaku untuk provinsi lain atau tingkat nasional yang memiliki kondisi sosial-ekonomi berbeda yang belum cukup untuk mengidentifikasi tren jangka Panjang atau perubahan struktural dalam pola kepadatan. Ada beberapa faktor lain seperti kebijakan pemerintah terkait migrasi, tingkat Pendidikan atau akses terhadap fasilitas publik tidak dimasukkan dalam model penelitian,



sehingga temuan analisis tidak sepenuhnya mencerminkan faktor-faktor yang memengaruhi kepadatan penduduk. Jika data diperoleh dari sumber sekunder, kemungkinan terdapat bias dalam kualitas atau kelengkapan data.

Originality/Value – Analisis ini bertujuan guna menyadari sejauh mana kontribusi masing-masing variabel terhadap kepadatan penduduk dengan menambahkan faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan kualitas hidup yang dapat mengubah tkeiga variabel tersebut

Keywords: *Pertumbuhan Penduduk, Upah Minimum, Angkatan Kerja, Kepadatan Penduduk*

Introduction

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia telah mendorong pertumbuhan ekonomi. Alhasil, kota-kota tersebut akan menjadi magnet bagi warga untuk mencari pekerjaan, mencari pendidikan, maupun mencari tempat tinggal yang nyaman. Kejadian tersebut dinamakan dengan urbanisasi (Fajar *et al.*, 2022). Urbanisasi adalah proses perpindahan ke wilayah yang mengakibatkan adanya perubahan terstruktur dalam masyarakat (Rijal & Tahir, 2022). Tjiptoherijan (2016) urbanisasi ditinjau dari sudut pandang kependudukan, mengacu pada perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan disebabkan karena standarnya hidup yang signifikan antara perkotaan dan pedesaan. Fenomena populasi manusia bergerak dari wilayah pedesaan menuju kota, fenomena tersebut menjadi salah satu peristiwa terpenting dalam Sejarah Pembangunan manusia. Urbanisasi dipicu oleh perbedaan fasilitas pertumbuhan atau Pembangunan, terutama antara perkotaan dan pedesaan (Fajar *et al.*, 2022).

Perubahan dramatis dalam pola migrasi telah mengubah wajah dunia secara fundamental, membentuk kota-kota modern yang kita kenal saat ini. Namun, urbanisasi juga membawa tantangan yang serius, seperti masalah tempat tinggal, ketimpangan sosial-ekonomi, dan degradasi lingkungan. Telah dipahami dengan melibatkan banyak proses pertumbuhan dan perkembangan demografi, ekonomi, teknologi, social, politik, budaya, dan lingkungan (Mu'arya *et al.*, 2023). Tingginya kecenderungan faktor-faktor yang mempengaruhi urbanisasi belum berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Dalam beberapa daerah, kegiatan urbanisasi memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan penduduk. Perkembangan ekonomi dan Pembangunan di bidang lain selalu menjadikan sumber daya manusia sebagai partisipan dalam Pembangunan. Urbanisasi merupakan proses yang menjadi perhatian bagi pengambil kebijakan dan para perencana setempat selama beberapa dasa warsa terakhir. Proses yang bertujuan membangun peradaban social dan kemajuan di bidang ekonomi, social dan budaya (Mutmainnah *et al.*, 2014). Proses perencanaan disebabkan karena berawalan ketidaksamaan pertumbuhan atau tidak meratanya fasilitas dari pembangunan, terutama perdesan dan perkotaan (Anisyaturrobiah, 2021).

Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan mengungkapkan, bahwa perkembangan urbanisasi di Indonesia perlu dicermati secara teliti. Dimana upaya pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia bertujuan untuk menciptakan lapangan perkerjaan. 7 juta orang dari 140 juta Angkatan kerja masih menganggur, dan

jumlah meningkat menjadi 9 juta selama covid-19. Selain itu, 1.8 juta penduduk usia produktif memasuki dunia kerja setiap tahunnya dari bangku SMA dan 1.7 juta memasuki dunia kerja setelah lulus perguruan tinggi. Pada saat memasuki dunia kerja memerlukan banyak kesempatan kerja yang layak, dan mengingat situasi saat ini, peluang kerja hanya sedikit (Novrizaldi, 2021).

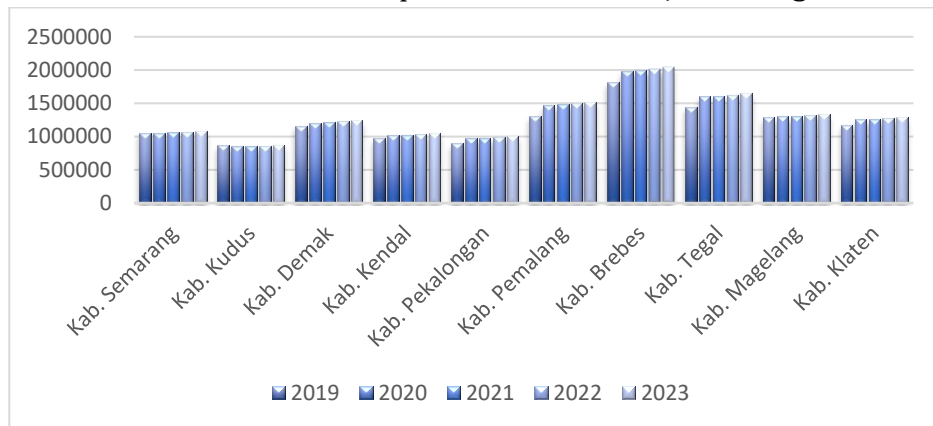
Urbanisasi disebabkan oleh berbagai faktor seperti industrialisasi, pendapatan per kapita, tingkat Pendidikan dan pertumbuhan penduduk. Penduduk yang melakukan urbanisasi ke kota akan memiliki kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik (Denyawan & Mustika, 2024). Penelitian Milda Nur Risma Abdah (2023) Menjelaskan didalam teori Malthusian, bahwa jumlah penduduk bertambah lebih cepat dibandingkan bahan pangan sehingga mengurangi peluang kerja. Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi sangat erat kaitannya dengan kepadatan penduduk di wilayah perkotaan. Kota seringkali menjadi pusat ekonomi, social, dan budaya, sehingga menarik migrasi dari daerah pedesaan. Namun, migrasi penduduk dalam skala besar ke kota seringkali membawa permasalahan seperti padatnya perumahan, kemacetan lalu lintas, dan hingga degradasi lingkungan. Tidak hal itu saja, pertumbuhan penduduk yang tinggi di wilayah perkotaan menjadi tantangan bagi pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi penduduk di kota-kota besar di Indonesia berkembang pesat. Kegiatan urbanisasi dimana-mana erat kaitannya dengan kebutuhan perekonomian setiap orang. Banyaknya kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi, upah minimum kerja yang rendah, dan kesempatan kerja yang sedikit, membuat Masyarakat memanfaatkan perpindahan dari desa ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menaikan upah minimum akan meningkatkan taraf hidup pekerja dan keluarganya. Seperti penelitian (Yuda Pratama *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa dalam teori Malthus dan John Stuart Mills mempunyai kesan pesimisme terhadap tingkat upah yang hanya akan berkisar pada tingkat yang rendah. Jadi, dalam jangka Panjang tingkat upah naik uturn sesuai dengan perubahan jumlah penduduk dan akhirnya.

Kegiatan urbanisasi telah menjadi bagian integral dari transformasi ekonomi dan Pembangunan sosial di suatu provinsi, termasuk Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan jumlah terbanyak penduduk dan kepadatan penduduk yang tinggi, proses urbanisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur sosial, ekonomi dan lingkungan. Sebab pertumbuhan penduduk yang tinggi di wilayah perkotaan, maka akan mendorong berkembangnya beberapa kota besar. Seiring dengan pertumbuhan kota, hal ini bisa menjadi perhatian bersama dalam bidang kebijakan dan ilmu pengetahuan. Faktor permasalahan perkotaan pun disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi (Anisyaturrobiah, 2021).

Grafik 1

Grafik Pertumbuhan penduduk Provinsi Jawa Tengah



Sumber: BPS (Data Sensus, 2023)

Berdasarkan grafik 1.1, bahwa Jawa Tengah memiliki pertumbuhan penduduk dalam beberapa kabupaten yang meningkat saat urbanisasi. Kabupaten yang memiliki jumlah penduduk meningkat, diantaranya kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang, dan sebagainya. Di kabupaten Brebes tersebut terdapat penduduk yang melunjak, angka kelahiran semakin naik tetapi untuk lapangan pekerjaan kurang memadai masih banyak orang yang menganggur dimana-mana, tidak halnya peristiwa kemiskinan yang masih merajalela dimana-mana.

Pertumbuhan penduduk, pendapatan upah minimum, dan Angkatan kerja merupakan salah satu faktor kunci pada dinamika urbanisasi di Provinsi Jawa Tengah terhadap terjadinya kepadatan perkotaan. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator perkembangan perilaku ekonomi dan motivasi sosial yang melibatkan produksi barang dan jasa serta menunjang kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi selalu dikaitkan melalui kemampuan suatu negara untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, seiring meningkatkan keahlian masyarakat bersamaan dengan berkembangnya populasi, pengalaman kerja, Pendidikan, dinamika social-ekonomi dan potensi permasalahan perkotaan lainnya (Rijal & Tahir, 2022). Sebab dari pertumbuhan ekonomi, Masyarakat berbondong-bondong berpidah dan menyebabkan pertumbuhan penduduk semakin meningkat. Pertumbuhan penduduk yang cepat dapat mendorong urbanisasi dengan meningkatkan tekanan terhadap infrastruktur layanan kesehatan, dan kebutuhan tempat tinggal. Proses pertambahan penduduk pada suatu wilayah perkotaan atau proses transformasi suatu wilayah berkarakter merupakan faktor dari urbanisasi dikarenakan terjadi adanya pendorong dan penarik (Najmi & Fitriyani, 2023).

Di sisi lain, ketimpangan pendapatan merupakan faktor penting yang mendorong arus urbanisasi. Ketimpangan pendapatan menciptakan kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan, sehingga mendorong masyarakat untuk bermigrasi dari pedesaan ke perkotaan untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Kebijakan upah minimum di Indonesia lahir sejak adanya aturan berupa Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 terkait Upah minimum (Paramita, 2021). Upah minimum regional atau subsector diatur dengan PP No 8/1981. Pengertian upah

minimum terdiri dari dua komponen utama yaitu gaji awal merupakan upah minimum yang harus diperoleh seorang pekerja selama bekerja, dan upah minimum harus mencakup biaya hidup penting karyawan, seperti barang kebutuhan rumah, makanan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya (Julia, 2024).

Dalam standar upah minimum bagi para pengusaha setiap provinsi atau daerah berbeda-beda (Rabbani & Hasmarini, 2024). Upah minimum sebagai kebijakan menetapkan tingkat upah terendah yang diperbolehkan, memiliki dampak yang signifikan terhadap arus migrasi penduduk. Secara teoritis, upah minimum yang lebih tinggi di daerah perkotaan dapat menjadi daya Tarik bagi Masyarakat pedesaan yang mencari kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik (Clement & Papp, 2020). Faktor upah minimum menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disuatu negara. Upah minimum akan membuat para membelanjakan upahnya untuk membeli barang lebih banyak lagi, sehingga terjadi perputaran ekonomi (Rabbani & Hasmarini, 2024).

Dalam konteks Provinsi Jawa Tengah fenomena ini menjadi semakin relevan dengan adanya pola ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar wilayah. Tak hanya Kabupaten Brebes, salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah, saat ini mengalami urbanisasi tinggi terdapat pada kabupaten Kudus. Tingginya urbanisasi dipengaruhi oleh aktivitas suatu daerah. Kabupaten Kudus merupakan daerah industri atau kota dagang. Permasalahan ini segera ditanggapi dengan respons cepat. Mulai dari meningkatnya kebutuhannya Pembangunan rumah, peningkatan lalu lintas yang menyebabkan kemacetan lalu lintas, berkembangnya masyarakat pencari kerja yang menyebabkan pengangguran, kerusakan lingkungan dan masih banyak kasus lainnya (Rt, 2023).

Kabupaten Semarang menjadi pemerintahan Provinsi Jawa Tengah yang memiliki lokasi sangat strategis. Terdapat indikasi dampak urbanisasi dan pemekaran wilayah yang mempengaruhinya. Dalam pertumbuhan penduduk kabupaten Semarang menyebabkan kepadatan sehingga orang mulai bergerak ke pinggiran kota (Arsandi & Dimas, 2018). Upah minimum tidak konsisten dengan tren Tingkat partisipasi Angkatan kerja yang sangat fluktuatif, upah minimum yang terdapat pada provinsi Jawa Tengah setiap tahun selalu meningkat. Setiap tahun terjadinya peningkatan dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan untuk meningkatkan partisipasi Angkatan kerja (Pratama Atiyatna *et al.*, 2023).

Gubernur Jawa Tengah Nana Sudjana menyatakan UMK di Kota Semarang sebesar Rp. 3.243.969. Padahal UMK dengan terendah dimiliki oleh Kabupaten Bankjarnegara 2.038.005. “Data yang digunakan guna mengukur pengyesuaian upah minimum menggunakan data dari Lembaga berwenang BPS. UMK pun hanya berlaku bagi pekerja yang masa kerjanya kurang dari satu tahun. Alasannya untuk melindungi pekerja yang masa kerjanya kurang dari satu tahun. dari gaji yang minim dari upah yang ditetapkan. Perusahaan yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi” Ujar gubernur Jawa Tengah (Choirul, 2024).

Badan Pusat Statistik menjelaskan, Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja, atau bekerja tetapi menganggur sementara atau menganggur. Angkatan kerja mencakup orang dewasa yang bekerja dan menganggur. Jika

tenaga kerja bersedia dan siap bekerja, maka mereka pasti sudah bekerja keras selama empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Himo *et al.*, 2022). Angkatan kerja, jika jumlah penduduk bertambah maka akan dihasilkan Angkatan kerja dalam jumlah besar. Hal ini diharapkan dapat merangsang peningkatan kegiatan perekonomian dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan. Persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi suatu daerah dapat ditentukan oleh tingkat partisipasi Angkatan kerja (TPAK) (Filiarsari & Setiawan, 2021).

Dengan memahami interaksi kompleks antara pertumbuhan penduduk, upah minimum, hingga Angkatan kerja, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendorong urbanisasi di Jawa Tengah. Melalui studi ini, kami berupaya menggali lebih dalam dampak masing-masing faktor terhadap proses urbanisasi guna memberikan wawasan yang lebih baik dalam merancang kebijakan yang relevan dan berkelanjutan untuk mengelola Pembangunan perkotaan di Jawa Tengah.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan Teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena berdasarkan data dan informasi pertumbuhan penduduk dan variabel lain dalam perkotaan. Data yang dikumpulkan merupakan cari data sekunder berupa data panel. Adapun populasi penelitian bersangkutan pada daerah provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari beberapa kabupaten diantaranya Kab. Semarang, Kab. Temanggung, Kab. Kendal, Kab. Kudus, Kab. Demak, Kab. Batang, Kab. Pekalongan, Kab. Pemalang, Kab. Brebes, Maupun Kab. Tegal. Penduduk berusia 15 tahun ke atas diklasifikasikan ke dalam angkatan kerja berdasarkan distrik. Sampel yang digunakan dengan Teknik sampling, dengan data panel yang terdiri dari data periode (2019-2023) (Pratama Atiyatna *et al.*, 2023). Teknik pengumpulan data diperoleh dari data sekunder pada penelusuran dokumen atau publikasi informasi yang diterbitkan oleh pemerintah maupun sumber resmi pada BPS (Badan Pusat Statistik). Dari data panel tersebut akan menguji beberapa uji diantaranya hasil pengujian hipotesis klasik, pengujian hipotesis, uji t, uji R² yang akan diuji dalam penelitian ini.

Result

A. Uji Spesifikasi Model

Tabel 3.1: Hasil Uji Pemilih Model Data Panel

Test	Prob.	Model Estimasi
Uji Chow	0.0000	<i>Fixed Effect Model (FEM).</i>
Uji Hausman	0.0713	<i>Random Effect Model (REM).</i>

Sumber: Data Olahan Eviews, 2024

Berdasarkan dari hasil uji *chow* dan uji *hausman* yang terdapat pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa uji spesifikasi model yang terpilih dalam penelitian belum diketahui, dikarenakan kedua uji tersebut tidak terlihat kesamaan hasil. Maka dari hal tersebut, akan dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier* yang dimana uji ini

bertujuan untuk menemukan Keputusan akhir dalam memilih model yang terbaik penelitian ini.

Gambar 3.1 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	82.44393 (0.0000)	1.118457 (0.2903)	83.56239 (0.0000)
Honda	9.079864 (0.0000)	-1.057571 (0.8549)	5.672618 (0.0000)
King-Wu	9.079864 (0.0000)	-1.057571 (0.8549)	4.156650 (0.0000)
Standardized Honda	10.57471 (0.0000)	-0.731654 (0.7678)	4.034883 (0.0000)
Standardized King-Wu	10.57471 (0.0000)	-0.731654 (0.7678)	2.443608 (0.0073)
Gourieroux, et al.	--	--	82.44393 (0.0000)

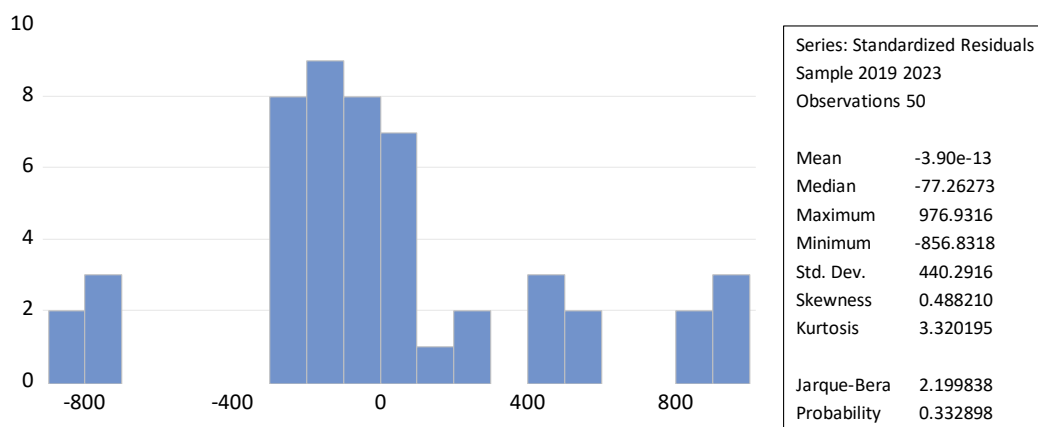
Sumber: Data Olahan Eviews, 2024

Gambar 3.1 menunjukkan bahwa Uji LM memperoleh nilai sebesar $0.000 < 0.005$ dengan keputusan uji LM tersebut menyimpulkan bahwa model yang terbaik yaitu Random Effect Model. Dikarenakan hasil uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM secara konsisten menunjukkan bahwa model yang terbaik dalam pemilihan uji yaitu REM.

B. Uji Asumsi klasik

1. Uji Normalitas

Grafik 3.2 Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan eviews 2024

Hasil uji normalitas sebagai uji awal dalam asumsi klasik bisa dilihat dari gambar diatas menghasilkan nilai sebesar $0.332 > 0.05$, yang dapat diartikan dari hasil uji tersebut bahwa nilai uji normalitas berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 3.2 Uji Multikolinearitas

	Jumlah Penduduk	Upah Minimum	Angkatan Kerja
Jumlah Penduduk	1	-0.516992	0.635004
Upah Minimum	-0.516992	1	-0.117906
Angkatan Kerja	0.635004	-0.117906	1

Sumber: Data Olahan eviews 2024

Koefisien korelasi X1 dengan X2 sebesar $-0.516 < 0.85$; X1 dengan X3 sebesar $0.635 < 0.85$; dan X2 dengan X3 sebesar $-0.117 < 0.85$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari multikolineritas atau lolos uji multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3.3 Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/02/24 Time: 01:09
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	467.8796	228.0207	2.051917	0.0459
X1	-9.15E-05	0.000195	-0.468925	0.6413
X2	-1.05E-05	8.94E-05	-0.117142	0.9073
X3	-2.57E-05	7.31E-05	-0.351088	0.7271

Sumber: Data Olahan eviews 2024

Nilai dari probabilitas gambar 3.3 menunjukkan bahwa X1, X2, maupun X3 $> 0,05$; maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji tersebut lolos dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Gambar 3.4 Uji Hipotesis

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/02/24 Time: 01:12
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 50
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	451.1388	247.3060	1.824213	0.0746
X1	0.000731	0.000212	3.455374	0.0012
X2	-1.44E-05	9.54E-05	-0.150628	0.8809
X3	2.84E-05	7.63E-05	0.371913	0.7117

Sumber: Data Olahan eviews 2024

Dilihat dari hasil uji diatas bahwa nilai autokorelasi tidak menyebabkan adanya masalah autokorelasi

Persamaan Regresi:

$$Y = 451.138829682 + 0.00073116687208X1 - 1.43657651474e-05X2 + 2.83939130924e-05X3$$

- Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 451,138, apabila variabel independent naik satu satuan secara rata maka variabel dependen juga ikut naik sebesar 45,113.8%
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X1 bernilai sebesar 0,000731, jika variabel X1 meningkat maka Variabel Y ikut meningkat sebesar 0,0731%
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X2 bernilai negative sebesar 1,4365, apabila variabel X2 menurun maka variabel Y ikut menurun sebesar 143,65%.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel X3 bernilai positif sebesar 2,8393, apabila variabel X3 meningkat maka Variabel Y ikut meningkat sebesar 283,93%.

Tabel 3.3 Uji R

R-squared	0.286934	Mean dependent var	89.61634
Adjusted R-squared	0.240430	S.D dependent var	72.43713
S.E. of regression	63.13137	Sum squared resid	183336.2
F-statistic	6.170051	Durbin-Watson sat	2.300297
Prob(F-statistic)	0.001295		

Sumber: Data Olahan eviews 2024

5. Uji F

Hasil uji F yang terdapat pada tabel 3.3 menggunakan model REM menjelaskan bahwa nilai Prob. F-statistic sebesar $0.0012 < 0.05$, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independent secara keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen.

6. Uji R²

Selanjutnya yaitu Uji R dengan melihat hasil nilai pada **tabel 3.3** terlihat bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0.2404 menggambarkan ketiga variabel jumlah penduduk, upah minimum, dan Angkatan kerja mampu mempresentasikan kepadatan perkotaan sebesar 24.04% sementara sisa nilai sebesar 75.96% terdapat pada pengaruh variabel lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel independent yang digunakan dalam model dapat menjelaskan kepadatan perkotaan dengan baik, terlihat dari hasil uji penelitian diatas bahwa variabel dependen juga mempunyai variabel independent yang faktor pengaruhnya sangat kecil.

Discussion

1. Faktor Pertumbuhan penduduk terhadap kepadatan penduduk

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk memiliki nilai koefisien 0.000731 dengan nilai probabilitas 0.0012, menunjukkan bahwa berpengaruh positif signifikan terhadap kepadatan penduduk Provinsi Jawa Tengah. Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, Pertumbuhan penduduk pada Provinsi Jawa Tengah menyebabkan kemacetan dalam berlalu lintas hingga pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan kepadatan penduduk hingga kepadatan perkotaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Amaya *et al.*, 2024). Pada variabel pertumbuhan penduduk dapat dilihat jelas bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepadatan penduduk. Dengan pertumbuhan penduduk yang begitu cepat semakin banyak lapangan pekerjaan yang dibutuhkan untuk mengurangi lonjakan pengangguran yang banyak. Tidak itu saja, faktor pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi dalam terjadinya urbanisasi karena membuat perkotaan semakin tingginya populasi dan semakin membutuhkan tempat tinggal yang layak dan nyaman (Handrian & Indrajaya, 2022).

2. Faktor Upah Minimum terhadap kepadatan penduduk

Upah minimum adalah standar bagi para pengusaha untuk memberi imbalan kepada para pekerja, sehingga setiap kota ataupun daerah memiliki upah minimum yang berbeda-beda. Dapat dilihat dari hasil uji diatas bahwa memiliki nilai koefisien - 1.44 dengan nilai Probabilitas 0.88 hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kepadatan perkotaan Provinsi Jawa Tengah. Dapat diartikan jika nilai upah minimum naik satu satuan maka akan menurunkan kepadatan perkotaan sebesar 1.44 juta rupiah.

Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Rabbani & Hasmarini, 2024) dikarenakan pada penelitian Rabbani menunjukkan bahwa upah minimum mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nurjahra & Nurhayati (2023), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upah minimum pekerja berpengaruh positif terhadap kepadatan penduduk. Namun berbeda dengan peneliti (Yuda Pratama et al., 2022) menunjukkan bahwa upah minimum berdampak negatif terhadap kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah tidak signifikan. Menurut penelitiannya bahwa setiap menaikkan upah minimum akan menurunkan penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya upah dapat mendorong dunia usaha untuk menaikkan harga barang produksinya yang akan berdampak pada menurunnya minat konsumen, membuat hasil produksi banyak yang tidak terjual. Bahwa setiap ada kenaikan upah minimum tidak mempengaruhi dalam kepadatan perkotaan hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa setiap kenaikan upah minimum sangat berpengaruh signifikan terhadap kepadatan perkotaan disebabkan jika adanya kenaikan upah minimum akan meningkatkan standar kehidupan yang nyaman (Nurjahra & Nurhayati, 2023).

3. Faktor Angkatan Kerja terhadap kepadatan Penduduk

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Angkatan kerja dengan nilai koefisien sebesar 2.839 dan nilai probabilitas sebesar 0.71 tidak berpengaruh signifikan terhadap kepadatan perkotaan. Menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap kepadatan penduduk pada Provinsi Jawa Tengah, selain itu juga dapat diartikan bahwa nilai Angkatan kerja memiliki nilai positif sehingga peningkatan jumlah pekerja tentu menumbuhkan bertambahnya partisipasi para pekerja hingga akhirnya meningkatkan produktivitas. Sehingga hal tersebut meningkatkan semua faktor urbanisasi, termasuk peningkatan kepadatan penduduk perkotaan. Menunjukkan

bahwa hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Handrian & Indrajaya, 2022). Penelitian ini menunjukkan hasil yang diketahui bahwa Angkatan kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kepadatan penduduk, namun tidak signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyebabkan peningkatan tingkat partisipasi Angkatan kerja mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepadatan penduduk dalam faktor urbanisasi.

Berbeda dengan penelitian Rabbani & Hasmarini (2024), menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja memiliki pengaruh negatif serta tidak signifikan justru menurunkan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kepadatan perkotaan, tidak sejalan dengan teori dalam urbanisasi dimana faktor angkatan kerja sangatlah berpengaruh jika semakin meningkatnya angkatan kerja semakin membutuhkan peluang pekerjaan. Tidak secara langsung tingkat partisipasi angkatan kerja mempengaruhi kepadatan penduduk, namun penambahan penduduk dengan usia kerja jika tidak disertai penambahan lapangan kerja yang memadai dapat menyebabkan kepadatan penduduk yang berlebihan.

Conclusion

Secara teoritis, variabel-variabel seperti pertumbuhan penduduk, upah minimum, dan Angkatan kerja secara umum mempunyai dampak positif terhadap kepadatan penduduk perkotaan. Berdasarkan hasil yang dianalisis selama penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa hasil dalam variabel pertumbuhan penduduk, upah minimum, dan Angkatan kerja terhadap kepadatan penduduk perkotaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 -2023 dapat dijelaskan melalui pembahasan diatas. Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, dapat disarankan bahwa dampak ketiga variabel tersebut terhadap kepadatan penduduk memerlukan analisis data yang lebih mendalam. Analisis ini bertujuan guna menyadari sejauh mana kontribusi masing-masing variabel terhadap kepadatan penduduk dengan menambahkan faktor-faktor seperti kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur, dan kualitas hidup yang dapat mengubah ketiga variabel tersebut.

References

- Amaya, S. N., Mubarak, A., & Raharja, R. M. (2024). *Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota*. 4.
- Anisyaturrobiah, A. (2021). Dampak Urbanisasi Terhadap Penyediaan Pemukiman dan Perumahan di wilayah Perkotaan. *JEBAKU (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi)*, 1, 8–12.
- Arsandi, A. S., & Dimas, W. R. (2018). *DAMPAK PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP INFRASTRUKTUR DI KOTA SEMARANG* (Vol. 12, Issue 1).
- Choirul, A. (2024). *PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, KEPADATAN PENDUDUK DAN INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI KALIMANTAN TIMUR TAHUN 2017-2022*. UIN Purwokerto.
- Clement, I., & Papp, J. (2020). Costs and benefits of rural-urban migration: Evidence from India. *Journal of Development Economics*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2020.102473>
- Denyawan, M. T., & Mustika, M. D. S. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Urbanisasi di Kota Denpasar Tahun 2006-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 614–623.
- Fajar, M. A., Mursid, M. C., & Marlina. (2022). Dampak Urbanisasi Terhadap Gerak Mobilitas Sosial Khususnya bagi Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Kajen Kab. Pekalongan. *Jurnal Sahmiyya*, 1(1), 1–7.
- Filiarsari, A., & Setiawan, A. H. (2021). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah, PDRB, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2002-2019. *Diponegoro Journal of Economics*, 10(2), 1–10. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Handrian, O. S., & Indrajaya, I. G. B. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Tingkat Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(3), 887. <https://doi.org/10.24843/eep.2022.v11.i03.p04>
- Himo, J. T., Rotinsulu, D. C., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di 4 Kabupaten di Provinsi Maluku Utara Tahun 2010-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 124–135. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/42238/37378>
- Julia, V. (2024). *Analisis Pengaruh Tingkat Laju Urbanisasi Terhadap Kepadatan Penduduk di Kota Mataram* (Vol. 4, Issue 02).
- Milda Nur Risma Abdah, Fatimah Aqilah Ichtari, & Anisara Aulia. (2023). Proyeksi Penduduk Menuju Indonesia Emas Tahun 2045 Melalui Penerapan Teori Malthus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i1.375>
- Mu'arya, F., Abstrak, S., Komputer, J. I., & Dan Manajemen, E. (2023). Teori dan Kebijakan Urbanisasi dan Migrasi Desa Kota. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan*, 3(2), 5928–

5935.

- Mutmainnah, A. N., Kolopaking, L. M., & Wahyuni Ekawati Sri. (2014). Urbanisasi di Kota Balikpapan: Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JSP)*, 18(1), 51–65.
- Najmi, A. S., & Fitriyani, T. (2023). Permasalahan Urbanisasi Dalam Pembangunan Ekonomi Di Indonesia. *Working Papers*, 2008204086. [http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/13001%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/13001/1/10_Pembangunan dan Urbanisasi - Copy.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/13001%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/13001/1/10_Pembangunan%20dan%20Urbanisasi%20-%20Copy.pdf)
- Novrizaldi. (2021). *Tiap Tahun Pemerintah Harus Sediakan 3,6 Juta Lapangan Kerja*. <https://www.kemenkopmk.go.id>
- Nurjahra, A., & Nurhayati, S. F. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto Perkapita, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Angka Kelahiran Terhadap Kepadatan Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2021. *Prosiding SEMINAR NASIONAL & ...*, 444–455. <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/view/1302%0Ahttps://journal.untidar.ac.id/index.php/semnasfe/article/download/1302/445>
- Paramita, R. (2021). Menilik Upah Minimum dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(2), 184–200. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i2.115>
- Pratama Atiyatna, D., Hamidi, I., Pratiwi, T. S., & Hamira, H. (2023). Does Economic Growth, Wage Rate, and Industrial Development Matter for Labor Absorption? *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(1), 61–68. <https://doi.org/10.29259/jep.v21i1.19172>
- Rabbani, A. S., & Hasmarini, M. I. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, Upah Minimum dan Jumlah UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Barat Tahun 2017-2021. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4537–4543. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4346>
- Rijal, S., & Tahir, T. (2022). Analisis Faktor Pendorong Terjadinya Urbanisasi di Wilayah Perkotaan (Studi Kasus Wilayah Kota Makassar). *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(1), 262–276. <https://ojs.unm.ac.id/JE3S>
- Rt, H. (2023). *Urbanisasi Desa-Kabupaten Belum Jadi Perhatian*.
- Sosiologi, P., Ilmu Sosial dan Humaniora, F., & Sunan Kalijaga, U. (2020). *URBAN CRISIS: Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia Agus Saputro* (Vol. 15, Issue 1).
- Tjiptoherijanto, P. (2016). Urbanisasi Dan Pengembangan Kota Di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57–72. <https://doi.org/10.22146/jp.12484>
- Yuda Pratama, M., Rahmi, D., & Amaliah, I. (2022). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2020. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.29313/bcses.v2i1.1406>